

Pengaruh Penyuluhan DAGUSIBU Obat terhadap Tingkat Pengetahuan Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang Gamping Sleman

The Effect of DAGUSIBU Medication Counseling on Knowledge Level of KB and healthcare member At Ambarketawang Gamping Sleman

Eka Ernawati, Iramie Duma Kencana Irianto, Andita Eltivita Sari

D3 Farmasi Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia, Yogyakarta

Corresponding author: Iramie Duma Kencana Irianto; Email: iramie.d.k.i@poltekkes-bsi.ac.id

Submitted: 02-09-2020

Revised: 18-10-2020

Accepted: 01-11-2020

ABSTRAK

Masalah penggunaan obat sering kali ditemukan di Indonesia yang utamanya warga kurang paham tentang penggunaan obat dengan tepat, seperti cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Kondisi ini diduga karena minimnya pengetahuan warga mengenai DAGUSIBU obat. Penyuluhan DAGUSIBU obat dirasa penting diberikan kepada warga agar mereka menjadi lebih memahami tentang cara mendapatkan, menggunakan, simpan dan buang obat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap meningkatnya pengetahuan Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang dan sebaran tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU obat.

Jenis penelitian ini adalah *pre eksperimental* dengan *one group pretest- posttest design* yaitu rancangan *pretest-posttest* pada satu kelompok. Populasi dalam penelitian ini adalah Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang sebanyak 275 orang, dengan sampel sebanyak 37 kader yang datang. Penyuluhan disampaikan diantara *pretest* dan *posttest*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner *pretest* dan *posttest*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Test*.

Uji Wilcoxon pada hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai *Asymp.Sig(2-tailed)* sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada peningkatan pengetahuan DAGUSIBU obat pada responden setelah diberikan penyuluhan. Peningkatan Wilcoxon membuktikan bahwa ada 32 dari 37 orang responden yang meningkat nilainya setelah menerima penyuluhan. Sebaran tingkat pengetahuan berdasarkan kategori baik, cukup, dan kurang juga ada perubahan positif, prosentase responden kategori baik dari 5% menjadi 59,5%, kategori cukup dari 15% menjadi 27%, dan kategori kurang dari 17% menjadi 13,5%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang secara signifikan.

Kata kunci: DAGUSIBU Obat, Penyuluhan, Pengetahuan.

ABSTRACT

The problem of drugs usage is often found in Indonesia, mainly misunderstanding about how to get, to use, to store and dispose of drugs. This condition is thought to be due to the lack of knowledge of the residents about the medicinal DAGUSIBU. It is important to give a counseling on medicinal DAGUSIBU to residents so that they understand more about medicinal DAGUSIBU. The purpose of this study was to determine the effect of counseling on increasing knowledge of KB member and healthcare in Ambarketawang and the distribution of knowledge levels about medicinal DAGUSIBU.

This type of research is pre-experimental with one group pretest-posttest design, namely the pretest-posttest design in one group. The population in this study were KB and Healthcare of Ambarketawang as many as 275 people, with a sample of 37 person of them who came. Counseling was delivered by pre and posttest methods. Data collection using pretest and posttest questionnaires. The analysis in this study used the Wilcoxon Test.

The Wilcoxon test on the results of the pretest and posttest obtained an Asymp.Sig (2-tailed) value of 0.000 or less than 0.05, which means that there is an increase in knowledge of DAGUSIBU drugs in respondents after being given counseling. The Wilcoxon ranking proves that there are 32 out of 37 respondents whose scores increased after receiving counseling. The distribution of knowledge levels based on good, sufficient, and poor categories also showed positive changes, the percentage of respondents in the good category from 5% to 59.5%, the sufficient category from 15% to 27%, and the less than 17% category to 13.5%. This means that the research objective to determine the effect of counseling on increasing knowledge of family planning cadres and health in Ambarketawang Village was achieved.

Keywords: DAGUSIBU Medicine, Counseling, Knowledge

PENDAHULUAN

Desa Ambarketawang merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini meliputi 13 padukuhan yang terdiri 38 RW dan 110 RT dengan wilayah seluas kurang lebih 635,89 Ha. Wilayah Desa Ambarketawang membujur dari arah utara ke selatan, dimana bagian selatan merupakan daerah perbukitan/pegunungan kapur, sedangkan daerah utara merupakan dataran. Keberadaan Desa Ambarketawang di jalur utama Yogyakarta-Purwokerto, mendukung wilayah Desa Ambarketawang berkembang dengan pesat terutama dalam bidang perekonomian, perindustrian, perdagangan dan kependudukan.

Obat pada dasarnya merupakan bahan yang hanya dengan takaran tertentu dan dengan penggunaan yang tepat dapat dimanfaatkan untuk mendiagnosa, mencegah penyakit, menyembuhkan atau memelihara Kesehatan (IAI, 2014). Oleh karena itu sebelum menggunakan obat, harus diketahui sifat dan cara pemakaian obat agar penggunaannya tepat dan aman. Selain itu harus diperhatikan pula tentang beberapa penggolongan obat, penggunaan obat, kapan waktu minum obat yang tepat, bagaimana interval pemberiannya, apa efek samping dari obat yang digunakan, bagaimana menyimpan obat yang baik, dan bagaimana cara memusnahkan obat yang benar (Depkes, 2007).

Masalah penggunaan obat sering kali ditemukan pada masyarakat, banyak warga yang kurang paham tentang penggunaan obat dengan tepat seperti, cara mendapatkan obat tidak dengan resep dari dokter, penggunaan obat tidak sesuai dengan aturan, penyimpanannya yang sembarangan, diletakkan di sembarang tempat, membuangnya tidak dengan cara yang benar. Saat ini banyak warga tidak mengetahui informasi yang lengkap tentang obat yang mereka konsumsi, karena minimnya informasi dari tenaga kesehatan mengakibatkan masyarakat kurang mengerti penggunaan obat yang benar. Persepsi masyarakat yang salah terhadap penggunaan obat secara bebas menyebabkan banyak terjadinya kasus overdosis di masyarakat dan penyalahgunaan obat sering kali terjadi di keluarga sehingga

muncul masalah yang baru (Supardi *et al.*, 2005).

Beberapa fakta sering ditemui bahwa ibu-ibu warga di dusun Depok Ambarketawang, tidak memahami tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat (DAGUSIBU obat). Fakta yang dimaksud adalah ibu-ibu sering membeli obat di warung. Pada saat pertemuan rutin PKK, Posyandu, dan Kelompok Wanita Tani (KWT) terungkap bahwa ibu-ibu warga di dusun Depok dalam menggunakan obat tidak sesuai petunjuk yang ada di etiket obat, penggunaan antibiotik yang tidak sesuai pengobatan, penyimpanan obat yang tidak sesuai petunjuk di kemasan obat, dan tidak mengetahui obat yang rusak dan obat yang sudah kadaluarsa.

Hasil Pengetahuan masyarakat tentang obat secara umum diatas belum memadai, oleh karena itu diperlukan suatu metode pendidikan untuk mengubah pengetahuan masyarakat tentang informasi obat tersebut. Pengelolaan terhadap obat-obatan secara baik adalah menurut DAGUSIBU, yaitu Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang. Penulis tergerak untuk berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan ibu-ibu warga dusun Depok Ambarketawang tentang DAGUSIBU. Muncul ide untuk memberikan penyuluhan sekaligus melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Karya Tulis Ilmiah. Sebuah observasi dilakukan secara acak kepada ibu-ibu warga dusun Depok Ambarketawang, hasilnya diketahui bahwa ibu-ibu warga dusun Depok Ambarketawang secara umum tidak mengetahui tentang DAGUSIBU obat.

Rencana penyuluhan tersebut dikonsultasikan kepada Ketua Kader dusun Depok dan Kepala Urusan Kesejahteraan Desa Ambarketawang Gamping yang juga tinggal di dusun Depok Ambarketawang Gamping. Rencana tersebut disambut baik dan disarankan penyuluhan dilakukan ditingkat Desa dengan sasaran Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang Gamping Sleman. Penyuluhan kepada Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang mempunyai pertimbangan dan harapan akan berdampak positif lebih luas daripada kalau penyuluhan dilakukan sebatas ibu-ibu warga dusun Depok. Jika penyuluhan dilakukan di tingkat Desa harapannya para Kader KB dan Kesehatan Desa

Ambarketawang akan menyampaikan pengetahuannya kepada ibu-ibu warga Desa Ambarketawang Gamping Sleman. Kepala Urusan Kesejahteraan Desa Ambarketawang Gamping mengatakan bahwa di wilayah Desa Ambarketawang Gamping belum pernah dilakukan penyuluhan tentang DAGUSIBU obat.

Penyuluhan DAGUSIBU Obat dirasa penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU Obat. Kader KB dan Kesehatan merupakan ujung tombak dalam upaya penyuluhan DAGUSIBU obat. Setiap dusun mempunyai Kader KB dan Kesehatan yang terdiri dari Kader Posyandu lansia, kader posyandu balita dan kelompok kesehatan sejenis lainnya, yang menjadi penggerak pembangunan Kesehatan di setiap dusun di Desa Ambarketawang.

Upaya peningkatan pengetahuan peserta tentang DAGUSIBU obat dengan memberikan penyuluhan berupa ceramah. Agar dapat diketahui ada atau tidak adanya pengaruh diberikan penyuluhan, maka sebelum (*pretest*) dan sesudah penyuluhan (*posttest*) terhadap peserta dilakukan pengujian dengan menjawab kuisisioner tentang DAGUSIBU Obat. Pengujian tersebut untuk mengetahui perbedaan pengetahuan peserta. Data *pretest* dan *posttest* tersebut di uji normalitasnya. Jika hasilnya terdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji *Paired T-test*. Bila hasilnya tidak terdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji *Wilcoxon*. Uji *Paired T-test* atau *Wilcoxon* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan tentang DAGUSIBU obat (Dwi, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *pre ekperimental* dengan *one group pretest-posttest design* yaitu rancangan *pretest-posttest* pada satu kelompok. Penelitian ini menggunakan satu kelompok yang diberi perlakuan penyuluhan dengan metode ceramah dengan *Microsoft Power Point* tentang DAGUSIBU obat.

Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan/ *insidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila

dipandang orang yang kebetulan cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2009).

Uji validasi kuisisioner dilakukan terhadap 34 orang, masyarakat Dusun Nyamplung RT 04 RW 06 Desa Balecatur Gamping Sleman. Sebanyak 22 pertanyaan pada kuisisioner dinyatakan valid karena nilai *Sig (2-tailed)* < 0.05 pada uji statistik menggunakan *Korelasi Pearson Product Moment*.

Rancangan prosedur pengolahan data terdiri dari beberapa tahap, yaitu uji normalitas terhadap hasil *pretest* dan *posttest*. Jika masing-masing uji normalitas menghasilkan besaran *p-value* > α (0.05), disimpulkan bahwa kelompok data *pretest* dan *posttest* adalah terdistribusi normal dan dilanjutkan dengan metode *Paired T-Test*. Sebaliknya jika uji normalitas menyatakan kedua kelompok data tersebut tidak terdistribusi normal, maka teknik analisis yang digunakan adalah *statistic non parametric (uji wilcoxon)*.

Sebagaimana uji *Paired T-test*, uji *Wilcoxon* juga digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Asumsi-asumsi didalam penggunaan metode ini adalah :

1. Menggunakan data berpasangan dan berasal dari populasi yang sama. ini sama dengan tujuan dari uji t berpasangan.
2. Pengambilan sampel tidak subjektif atau asal ambil, tapi pengambilan sampelnya secara acak.
3. Skala pengukurannya minimal ordinal dan tidak butuh asumsi normalitas. Inilah yang membedakan dengan uji t berpasangan. Disini ada dua keadaan dalam menggunakan *wilcoxon*, ketika data yang digunakan ordinal maka pakai *wilcoxon* dan ketika datanya itu *interval* atau *rasio* maka pertama kali lihat dulu apakah normal atau tidak, kalau normal pakai uji t berpasangan dan jika tidak normal baru pakai *Wilcoxon* (Hyang, 2019).

Uji *paired t-test* bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua kelompok sampel yang saling berpasangan atau berhubungan. Metode ini merupakan bagian dari analisis statistik

parametrik, persyaratannya adalah data penelitian haruslah berdistribusi normal. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji ini berdasarkan nilai signifikansi (Sig.), yaitu jika nilai *Sig. (2-tailed)* < 0.05 maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Sebaliknya jika nilai *Sig. (2-tailed)* > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Teknik analisis *Wilcoxon* digunakan sebagai alternatif dari uji paired t-test. Jika suatu data tidak terdistribusi normal melalui uji normalitas, maka data tersebut dianggap tidak memenuhi syarat dalam pengujian *statistic parametric paired sample t-test*. Pada keadaan ini perlu ada tindakan yang harus dilakukan agar data penelitian yang dikumpulkan masih tetap dapat diuji atau dianalisis. Tindakan dimaksud adalah menggunakan metode *statistic nonparametric wilcoxon*. Metode ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji ini berdasarkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*, yaitu jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* < 0.05 maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Sebaliknya jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak (Machfoed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Usia Responden

Variabel	Kategori	N	%
Usia	20 – 30	1	3
	31 – 40	7	19
	41 – 50	10	27
	51 – 60	16	43
	61 – 70	3	8
Total		37	100

Tabel 1 menyajikan karakteristik kategori usia Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang yang bersedia menjadi responden. Kader KB dan Kesehatan adalah relawan yang didasarkan pada motivasi pengabdian. Besar prosentase pada rentang usia 41-50 dan 51-60 tahun menggambarkan hal

Populasi penelitian adalah Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang Gamping Sleman sebanyak 275 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2020. Penyuluhan dalam penelitian ini seharusnya dilakukan di Balai Desa Ambarketawang, tapi karena adanya pandemi covid 19 akhirnya penyuluhan ini dilakukan di dusun-dusun di wilayah Desa Ambarketawang Gamping. Jumlah Kader KB dan Kesehatan yang hadir pada penelitian dan penyuluhan adalah 37 orang yang selanjutnya dipakai sebagai sampel penelitian.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik Kader KB dan Kesehatan berkaitan dengan kinerjanya dapat didekati melalui beberapa komponen, yaitu usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, insentif, pelatihan yang diperoleh, dan lama masa kerja sebagai kader. Pada penelitian ini, informasi yang ditanyakan pada responden menyangkut karakteristik adalah usia, pendidikan, dan status pekerjaan. Ketiga komponen tersebut tidak menjadi variabel yang diteliti lebih lanjut untuk diketahui hubungannya dengan tujuan penelitian ini, tetapi sebaran atau prosentasenya menjadi faktor yang dipertimbangkan di pembahasan dan pengambilan kesimpulan.

tersebut. Sebaliknya, menjadi kader adalah hal yang kurang menarik bagi ibu-ibu usia di bawah 40 tahun. Sementara ibu-ibu yang berusia 61-70 tahun, menjadi kader adalah cara mereka menjaga eksistensinya di tengah masyarakat bahwa mereka masih berguna.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

Variabel	Kategori	N	%
Pendidikan	SD	6	16
	SMP	11	30
	SMA	16	43

Variabel	Kategori	N	%
	Diploma	1	3
	Sarjana	3	8
Total		37	100

Seseorang yang mengenyam pendidikan akan berwawasan dan mempunyai usaha untuk mencari informasi yang lebih luas, karena orang yang memiliki dasar pendidikan menengah dan tinggi lebih mudah

mengerti dan memahami informasi yang diterimanya dibanding seseorang dengan pendidikan rendah. Tabel 2 menyajikan informasi bahwa responden rata-rata berpendidikan SMP (30%) dan SMA (43%).

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Responden

Variabel	Kategori	N	%
Pekerjaan	Pegawai Swasta	1	3
	Guru Honorer	1	3
	Wiraswasta	2	5
	Buruh	4	11
	IRT	29	78
Total		37	100

Tabel 3 memperkuat pernyataan bahwa kader merupakan tenaga sukarela yang dipilih oleh dan dari masyarakat. Responden terbanyak adalah kategori pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (78%).

Penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah Penyuluhan Kader KB dan Kesehatan, sedangkan variabel terikat adalah Tingkat Pengetahuan Kader KB dan Kesehatan.

Kelompok sasaran atau populasi pada penelitian ini adalah 275 orang Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang. Perwakilan dari kader tersebut hadir berdasarkan pada penunjukkan oleh Kepala Dusun-Kepala Dusun di Desa Ambarketawang. Ada 37 orang Kader KB dan Kesehatan yang hadir, selanjutnya disebut sebagai responden dan menjadi sampel penelitian. Data penelitian diambil pada sampel tersebut, meliputi jawaban *pretest* dan *posttest*, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Usia, pendidikan dan pekerjaan merupakan variabel pengganggu jadi tidak dibahas lebih lanjut, tetapi data pendidikan dan pekerjaan dapat memberi informasi bahwa semua responden memenuhi kriteria inklusi.

2. Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap Kader KB dan Kesehatan tentang DAGUSIBU obat. Oleh karena itu dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan responden saat sebelum diberikan penyuluhan dan saat setelah diberikan penyuluhan DAGUSIBU obat. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner tervalidasi yang berisi 22 pertanyaan pengetahuan tentang DAGUSIBU obat yang harus dijawab.

Pertanyaan itu merupakan pertanyaan terpilih hasil validasi dari 30 pertanyaan. Uji validasi ini dilakukan pada 34 warga masyarakat Dusun Nyamplung RT 04 RW 06 Desa Balecatur Gamping Sleman pada tanggal 31 Januari 2020. Setiap jawaban yang benar pada kuisisioner diberi nilai 2, jawaban yang salah diberi nilai 1. Uji Reabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronsbach's Alpha* > 0,7, maka kuisisioner dapat dinyatakan reliabel.

Prosedur statistik untuk menguji validitas terhadap jawaban kuisisioner menggunakan *Korelasi Pearson Product Moment*. Setiap item pertanyaan yang mempunyai nilai *Sig (2-tailed)* < 0.05 dinyatakan valid, sedangkan setiap item

pertanyaan yang mempunyai nilai *Sig* (2-tailed) > 0.05 dinyatakan tidak valid. Uji Reabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,7, maka kuisioner dapat dinyatakan reliabel.

Hasil dari validasi ada 8 pertanyaan yang tidak valid yang selanjutnya tidak dipakai dalam penelitian, dan ada 22 pertanyaan yang valid yang selanjutnya dipakai dalam penelitian. Pertanyaan yang ditanyakan adalah sama, baik sebelum dan setelah penyuluhan.

Penyuluhan diberikan kepada responden setelah *pretest*. Penjelasan materi DAGUSIBU Obat dengan metode ceramah menggunakan Microsoft power point. Menurut Notoatmojo (2003) dari berbagai metode penyuluhan yang telah digunakan oleh penyuluh Puskesmas yang paling efektif meningkatkan pengetahuan adalah dengan metode ceramah. Seperti diketahui metode ceramah merupakan cara yang paling umum digunakan untuk penyuluhan berkelompok yang jumlah sasarannya lebih dari 15 orang untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah (Notoatmojo 2007). Pada penelitian ini ceramah dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang berbasis teknologi, sehingga dapat meningkatkan efektifitas. Menurut Notoatmojo (2014) tingkat keberhasilan sebuah penyuluhan dipengaruhi oleh metode yang tepat dan kemasan yang menarik dalam penyampaian pesan tersebut. Metode dan kemasan yang tepat membuat peserta menjadi tertarik dan tidak merasa jenuh ketika mendapatkan materi penyuluhan.

Kader KB dan Kesehatan sangat antusias menerima materi penyuluhan DAGUSIBU obat. Antusiasme responden ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan responden tentang obat-obatan yang dikonsumsi setiap hari misalnya obat antihipertensi dan antidiabetes, khasiat obat dan efek samping obat. Setelah penyuluhan selesai diberikan dan tidak ada pertanyaan lagi dari responden, maka dilanjutkan dengan *posttest*.

Hasil *pretest* dan *posttest* selanjutnya dikoreksi dan diberikan penilaian pada setiap pertanyaan. Jawaban salah diberi nilai 0 dan untuk jawaban benar diberi nilai 4,5. Nilai ini berasal dari 100 dibagi 22 (jumlah soal) 4,5 dalam pembulatan. Setiap responden akan memperoleh nilai akhir yang merupakan jumlah nilai setiap pertanyaan, yaitu *pretest* dan *posttest*. Jadi jika semua pertanyaan terjawab semua dengan benar akan mendapatkan nilai 99 (nilai maksimal).

a. Uji Normalitas

Hubungan antara hasil *pretest* dan *posttest* dapat diketahui melalui analisa menggunakan metode *Paired T-test* atau *Wilcoxon*. *Paired T-test* termasuk metode parametrik, syarat kelompok data dapat dianalisa menggunakan metode ini adalah kelompok data tersebut harus terdistribusi normal. Oleh sebab itu, untuk dapat menentukan data *pretest* dan *posttest* selanjutnya akan dianalisa menggunakan *Paired T-test* atau *Wilcoxon* maka dilakukan sebuah uji normalitas terhadapnya.

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Apabila pada uji normalitas pada *pretest* dan *posttest* menghasilkan kesimpulan bahwa kedua kelompok data tersebut terdistribusi normal, maka analisa selanjutnya menggunakan metode *Paired T-Test* dan jika sebaliknya jika tidak terdistribusi normal maka metode yang akan dilakukan selanjutnya adalah metode uji *Wilcoxon*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini adalah dengan membandingkan nilai signifikansi (*Sig.*) yang diperoleh dalam olah data dengan menggunakan 0,05, jika nilai *Sig.* > 0.05 maka data terdistribusi normal. Jika nilai *Sig.* < 0.05 maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

ASAL DATA	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	0,148	37	0,041	0,922	37	0,013
POSTTEST	0,148	37	0,040	0,875	37	0,001

^a Lilliefors Significance Correction

Data yang diolah diperoleh dari 37 responden termasuk populasi sampel kecil maka pembacaan Nilai Signifikansi pada kolom *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *Sig.* pada *pretest* 0,013 dan *Sig.* pada *posttest* 0,001 atau keduanya < 0,05, maka disimpulkan bahwa data nilai akhir *pretest* dan *posttest* tidak terdistribusi normal. Uji statistik selanjutnya terhadap hubungan *pretest* dan *posttest* akan dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon*.

b. Uji Wilcoxon

Data penelitian tidak terdistribusi normal, maka data tersebut dianggap tidak memenuhi syarat dalam

pengujian statistik parametrik khususnya uji *paired t-test*. Agar data yang diperoleh dapat diuji lanjut, maka perlu alternatif yaitu dengan cara metode statistik non parametrik, dalam hal ini adalah Uji *Wilcoxon* atau Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Sebagaimana uji *paired t-test*, uji *Wilcoxon* juga digunakan untuk mengetahui hubungan *pretest* dan *posttest* yaitu ada tidaknya perbedaan dua sampel yang saling berpasangan. Sehingga bisa dipakai dasar untuk menjawab pertanyaan apakah pemberian intervensi berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang DAGUSIBU Obat.

Tabel 5. Hasil Pemeringkatan Menurut Uji Wilcoxon

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST-PRETEST	Negative Ranks	1 ^a	2,50	2,50
	Positive Ranks	32 ^b	17,45	558,50
	Ties	4 ^c		
	Total	37		

a. POSTTEST < PRETEST

b. POSTTEST > PRETEST

c. POSTTEST = PRETEST

Tabel 5 memberikan informasi bahwa ada 1 responden yang memperoleh nilai *posttest* lebih rendah daripada nilai *pretest* (selisih nilainya negatif), ada 32 responden yang mengalami peningkatan nilai, dan ada 4 responden yang nilai *posttest* nya sama dengan nilai *pretest* atau tidak ada peningkatan. Responden yang tidak mengalami peningkatan pengetahuannya artinya mempunyai selisih nilai negatif, setelah ditilik data

pribadinya responden tersebut termasuk berpendidikan rendah (SD).

Notoadmodjo (2010) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, pendidikan, usia, pengalaman, sumber informasi atau media informasi, sosial, budaya dan ekonomi. Pendidikan dalam arti normal adalah suatu proses penyampaian bahan atau materi pendidikan oleh pendidik kepada sasaran pendidikan guna mencapai perubahan tingkah laku. Beberapa hasil

penelitian mengenai pengaruh pendidikan terhadap perkembangan pribadi orang seperti mempertinggi

taraf intelegensi, perubahan pola pikir dan lainnya.

Tabel 6. Analisis Uji Wilcoxon

	POSTTEST-PRETEST
Z	-4,979
Asymp. Sig.(2-tailed)	0,000

Tabel 6 memberikan informasi untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini, sesuai metode *Wilcoxon*. Dasar pengambilan keputusan adalah membandingkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan batas kritis sebesar 0,05. Diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,000, karena $0,000 < 0,05$ maka sesuai hipotesis yang telah ditetapkan berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Metode penyuluhan yang diberikan terbukti meningkatkan pengetahuan kader tentang DAGUSIBU obat dibandingkan dengan saat sebelum penyuluhan.

Pendekatan dan cara penyampaian materi dirasa berpengaruh pada tingkat perhatian responden terhadap pokok bahasan. Perkenalan tentang diri pemateri penting dilakukan dengan benar, hal ini berguna untuk membangun keyakinan atau kepercayaan pada responden bahwa mereka tidak semata-mata sebagai objek penelitian tetapi juga menyadarkan bahwa materi yang akan disampaikan penting bagi pribadinya dan tugasnya. Jika kondisi tersebut sudah diperoleh maka suasana penyuluhan akan terasa dinamis, responden menjadi aktif dan komunikasi dua arah terjadi dengan baik.

c. Sebaran tingkat pengetahuan responden tentang DAGUSIBU obat.

Sebaran tingkat pengetahuan responden sebagai hasil penyuluhan DAGUSIBU obat menurut hasil uji

Wilcoxon dapat dilihat pada Tabel 6. Tabel 6 menyajikan informasi bahwa melalui uji *Wilcoxon* dapat diketahui bahwa ada 32 orang responden yang menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang DAGUSIBU obat setelah diberikan penyuluhan, ada empat orang responden yang tidak mengalami peningkatan pengetahuannya tentang DAGUSIBU obat sebelum dan setelah penyuluhan DAGUSIBU obat. Ada satu orang justru mengalami penurunan setelah menerima penyuluhan.

Arikunto (2010) membagi tingkat pengetahuan subyek menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Pembagian kategori tersebut berdasar persentase jawaban benar dari keseluruhan pertanyaan. Kategori baik adalah mampu menjawab 76%-100% jawaban benar, cukup adalah mampu menjawab 56%-75% jawaban benar, dan kurang adalah mampu menjawab 0%-55% jawaban benar.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100\%$$

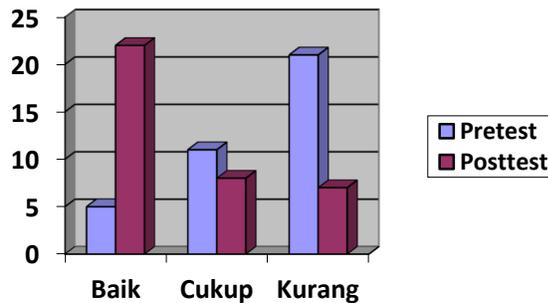
Kuisisioner *pretest* dan *posttest* masing-masing berisi 22 pertanyaan yang sama tentang pengetahuan DAGUSIBU obat. Setiap responden dihitung banyaknya jawaban benar, kemudian dihitung persentasenya. Besar persentase tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori tingkat pengetahuan.

Tabel 7. Sebaran Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU Obat pada Responden

KATEGORI TINGKAT PENGETAHUAN DAGUSIBU	Kader KB dan Kesehatan			
	Pretest		Posttest	
	N	%	N	%
Baik (76%-100%)	5	13,5	22	59,5
Cukup (56%-75%)	11	29,7	8	21,6
Kurang (0%-55%)	21	56,8	7	18,9
Total	37	100	37	100

Tabel 7 menyajikan pembagian responden berdasarkan kategori tingkat pengetahuan. Data di Lampiran 6 ditulis pada kolom *Pretest* sesuai dengan range persentasenya dan data Lampiran 7 ditulis pada kolom *Posttest* sesuai range persentasenya. Pada Tabel 8 tersebut dapat dikatakan bahwa

adanya perubahan sebaran tingkat pengetahuan dari *pretest* ke *posttest*. Khususnya pada kategori baik terjadi peningkatan yang nyata dari 13,5% menjadi 59,5%. Berarti ada perubahan sebaran tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat setelah diberikan penyuluhan.



Gambar 1. Diagram Kategori Tingkat Pengetahuan pada Responden

Berdasar pada Tabel 7 dapat digambarkan sebuah grafik seperti Gambar 1. Informasi yang diberikan pada Gambar 1 tersebut adalah gambaran adanya perubahan sebaran tingkat pengetahuan responden, yaitu pada kategori baik saat *pretest* ada 5 responden (13,5%) saat *posttest* naik menjadi 22 responden (59,5%), kategori cukup saat *pretest* 11 responden (29,7%) saat *posttest* turun menjadi 8 responden (21,6%). Kategori kurang saat *pretest* ada 21 responden (56,8%) menjadi 7 responden (18,9%) saat *posttest*. Dengan demikian hipotesis kedua dapat dibuktikan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap sebaran tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Yogyakarta.

KESIMPULAN

Ada pengaruh penyuluhan terhadap sebaran tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Yogyakarta. Pada sebaran tingkat pengetahuan responden menunjukkan adanya perbaikan berdasarkan kategori nilai, yaitu: pada kategori kurang saat *pretest* ada 21 responden (56,8%) saat *posttest* turun menjadi 7 responden (18,9%), kategori cukup saat *pretest* 11 responden (29,7%) saat *posttest* turun menjadi 8 responden (21,6%). Kategori baik saat *pretest* ada 5 responden (13,5%) meningkat menjadi 22 responden (59,5%) saat *posttest*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depkes. (2007). *Kompedia Obat Bebas*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

- Dwi, M. (2018). Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Audiovisual tentang DAGUSIBU Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu- ibu PKK Desa Bokoharjo Prambanan Sleman Tahun 2018. *Skripsi*. Yogyakarta: Sarjana Keperawatan Bethesda Yakkum.
- Hyang, D. (2019) Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Serta Observasi Kinerja Kader Posbindu Remaja Di Padukuhan Gowok Catur Tunggal Depok Sleman, *Karya Tulis Ilmiah*, Yogyakarta: D3 Farmasi Poltekkes Bhakti Setya Indonesia.
- IAI. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*. Jakarta: PP Ikatan Apoteker Indonesia.
- Machfoed, I. (2008) *Metode Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan dan Kedokteran*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, S., Sampurno, O. D., & Notosiswoyo, M. (2004). Pengaruh Penyuluhan Obat Terhadap Peningkatan Perilaku Pengobatan Sendiri Yang Sesuai Dengan Aturan. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 32(4):178- 185.